

## The Position of Men and Women: The Perspective of The Qur'an on Gender (Qs. Ali 'Imran (3): 36)

Dwi Utami Hudaya Nur<sup>1</sup>, Hasyim Haddade<sup>2</sup>, Muh.Irham<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAIN Majene

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: [dwiutami.hudayanur@stainmajene.ac.id](mailto:dwiutami.hudayanur@stainmajene.ac.id)<sup>1</sup>, [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 22, 2025

Accepted December 28, 2025

#### Keywords:

Gender, Perspective, Al-Qur'an

### ABSTRACT

*This research examines the position of men and women from the perspective of the Qur'an, specifically through the thematic interpretation of the verse QS. Ali 'Imran (3): 36. The study is motivated by contemporary dynamics surrounding gender issues, which are often viewed solely from sociocultural perspectives, thus raising critical questions about the essence of equality and differences in gender roles according to Islam's primary source. The verse portrays the story of the birth and dedication of Maryam to the service of Bayt al-Maqdis, which carries theological and normative implications related to the status of female children and their comparison to male children within the framework of gender roles. This research employs the thematic tafsir methodology (al-tafsīr al-mawdū'ī), an approach that places a certain theme in this case, gender as the central focus in reading Qur'anic texts. The primary data consist of Qur'anic verses, complemented by supporting materials including authentic Hadiths, classical tafsir works (such as Tafsir al-Tabari and Tafsir Ibn Kathir), and contemporary interpretations. The analysis proceeds through stages including identifying the linguistic and historical context of the verse, synthesizing thematic meanings, and formulating gender implications within the theological construction of the Qur'an. Compared to previous studies, such as A. Wadud's Qur'an and Woman (1992), which emphasizes feminist readings of the Qur'an, this study specifically interprets QS. Ali 'Imran (3): 36 as a thematic case study to understand gender role differentiation textually. Earlier research often discusses gender themes broadly or normatively, whereas this study focuses on contextual analysis of a specific verse to represent Qur'anic principles on gender. The research findings demonstrate that the Qur'an emphasizes equality between men and women in carrying out righteous deeds and religious duties. The Qur'an encourages Muslims to increase good actions without gender-based distinctions. Through these deeds, spiritual elevation is achieved, and those who attain the highest level of piety are deemed most honorable in the sight of Allah.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received December 19, 2025

Revised December 22, 2025

Accepted December 28, 2025

### ABSTRACT

Penelitian ini membahas kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir terhadap ayat QS. Ali 'Imran (3): 36. Studi ini dilatarbelakangi oleh dinamika kontemporer mengenai isu gender yang seringkali dipandang dari perspektif sosial dan budaya semata, sehingga memunculkan pertanyaan kritis tentang

**Kata Kunci:**

Gender, Perspektif, Al-Qur'an

hakikat kesetaraan dan perbedaan peran gender menurut sumber primer Islam. Ayat tersebut menggambarkan kisah kelahiran dan penyerahan Maryam kepada pelayanan Baitul Maqdis yang memiliki implikasi teologis dan normatif terkait posisi anak perempuan serta perbandingannya dengan anak laki-laki dalam konteks peran gender. Penelitian ini menggunakan metodologi tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*), yaitu pendekatan yang menempatkan tema tertentu dalam hal ini *gender* sebagai fokus utama dalam pembacaan teks Al-Qur'an. Data primer berupa nash Al-Qur'an dan data pendukung termasuk hadis shahih, karya tafsir klasik (seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Katsir*) dan tafsir kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi konteks linguistik dan historis ayat, sintesis makna tematik, dan perumusan implikasi gender dalam konstruksi teologis Al-Qur'an. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti studi *Gender dan Al-Qur'an* oleh A. Wadud (1992) yang lebih menekankan pada pembacaan feminis teks Al-Qur'an, penelitian ini secara khusus menafsirkan QS. Ali 'Imran (3): 36 sebagai studi kasus tematik untuk memahami perbedaan fungsi gender secara tekstual. Penelitian terdahulu sering membahas tema gender secara luas atau normatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada *analisis kontekstual ayat tertentu* sebagai representasi prinsip gender dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tentang konsep gender dalam Al-Qur'an adanya persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas terutama dalam melakukan amal shaleh. Al-Qur'an memberi spirit bagi umat Islam untuk memperbanyak amal tanpa perbedaan jenis kelamin. Dengan amal itu, mereka lebih meningkatkan keamanannya, dan bagi mereka yang mencapai taqwa itulah yang lebih mulia di sisi Allah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Dwi Utami Hudaya Nur

STAIN Majene

Email: [dwiutami.hudayanur@stainmajene.ac.id](mailto:dwiutami.hudayanur@stainmajene.ac.id)**PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin salah satunya adalah Islam sangat memperhatikan hak-hak sipil kepada setiap individu laki-laki maupun perempuan dalam penentuan hak-hak sipilnya, salah satu yang menjadi sorotan adalah bagaimana Islam menghadapi persoalan modern yang sangat mengagungkan humanitas dengan prinsip-prinsip egalitarianisme yang berwawasan kesetaraan gender.<sup>1</sup>

Kesetaraan gender hingga saat ini masih menimbulkan kesenjangan, dikarenakan mayoritas dari masyarakat tidak begitu paham apa makna sebenarnya kesetaraan gender itu, untuk mengetahui hakikat dari kesetaraan gender sendiri membutuhkan pemahaman yang tepat karena melihat fakta dalam masyarakat banyak yang tidak menjalankan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Firman Ramadhan, "Kesetaraan Gender Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al Azhar" (Institut PTIQ Jakarta, 2022). h. 16.

<sup>2</sup>Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik" (Jurnal Studi Islam, Vol. 14 Nomor. 2, 2019), h. 236.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan akan tetapi berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Jadi gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibuat, dibentuk oleh masyarakat melalui berbagai macam sektor kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Permasalahan mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan merupakan isu yang selalu aktual dalam kajian Islam. Dalam kehidupan sosial muncul anggapan bahwa Islam memberikan posisi yang lebih tinggi kepada laki-laki dan perempuan. Sedangkan isu kesetaraan gender membawa kesalahpahaman bahwa perempuan ingin melebihi laki-laki. Padahal pada kenyataan kesetaraan gender berarti memastikan laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan dan perlakuan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Sedangkan dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum utama dalam Islam menempatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang berdasarkan fitrah, tanggung jawab, dan keadilan.

Oleh karena itu mengkaji kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an adalah hal yang penting untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif serta memahami ayat-ayat tentang gender agar tidak terjebak pada penafsiran tekstual semata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **penelitian kualitatif** yang menggunakan **pendekatan kepustakaan (*library research*)** dengan model **tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*)** sebagai kerangka analisis utama. Fokus penelitian diarahkan pada kajian kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Al-Qur'an, dengan ayat pokok QS. 'Ali 'Imrān (3):36 serta ayat-ayat lain relevan bertema gender sebagai pendukung. **Sumber data penelitian** terdiri atas: (1) **data primer** berupa Al-Qur'an beserta hadis-hadis terkait; serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Jāmi' al-Bayān* al-Ṭabarī, dan *al-Mishbāh* M. Quraish Shihab. (2) **data sekunder** berupa buku dan artikel ilmiah bertema gender dan Islam. **Teknik pengumpulan data** dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan teks (*close reading*), pencatatan, dan kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gender. Sementara itu, **teknik analisis data** mengikuti prosedur *al-tafsir al-mawdu'i*.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan: Perspektif Al-Qur'an tentang Gender

Al-Qur'an menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan prinsip kesetaraan (*al-musāwāh*) dan keadilan (*al-'adl*) yang berdasarkan pada nilai ketakwaan dan kemanusiaan, hal tersebut tidak diukur dari jenis kelamin, tetapi dari amal, tanggung jawab dan ketakwaan kepada Allah swt.

---

<sup>3</sup> Ahmad Zabidi, "Makna Gender Dalam Al-Qur'an Dan Perannya Dalam Kehidupan Sosial," (*Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah: Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak*, Vol. 4, Nomor. 1, 2021), h. 12.

Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an bersifat komplementer (saling melengkapi). Al-Qur'an menegaskan prinsip keadilan yang menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan sejajar di hadapan Allah swt., dengan pembagian pesan sesuai dengan kodrat dan fungsi sosialnya masing-masing.

Pada masa sekarang kedudukan laki-laki dan perempuan dikenal dengan isu kesetaraan gender. Kesetaraan gender (*gender equality*) secara umum adalah kondisi di mana laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kesempatan, tanggung jawab, serta akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dalam hal sosial, ekonomi, politik, maupun spiritual tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.<sup>4</sup>

Gender dalam kajian Islam bukan hanya dipahami sebagai perbedaan dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.<sup>5</sup>

Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah pengakuan terhadap persamaan derajat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun keduanya memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda.<sup>6</sup> Perbedaan peran ini tidak dimaknai sebagai bentuk ketidakadilan melainkan sebagai pembagian tanggung jawab yang setara sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Dalam Al-Qur'an sendiri tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai gender, beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengandung interpretasi tentang persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing. Ayat-ayat tersebut antara lain ditemukan dalam QS. Ali 'Imran (3): 36, QS. An-Nisa (4):14, QS. An-Nahl (16):97, QS. Al-Hujurat (49): 13). Ayat-ayat ini berisi penegasan bahwa pada dasarnya ajaran Islam tidak menganut paham yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu melainkan tetap memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan selama tidak melanggar syariat Islam.

Dari 4 ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki martabat, tanggung jawab, dan kesempatan yang setara dalam pandangan Allah swt, sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dalam Islam, penulis memilih satu ayat akan dibahas secara detail yaitu. QS. Ali 'Imran (3): 36.

## B. Tafsir Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan dalam QS. Ali 'Imran (3): 36

### 1. Teks dan Terjemahan QS. Ali 'Imran (3): 36

Al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3): 36 jika dilakukan analisis yang lebih lanjut dan lebih mendalam melalui pendekatan tafsir maka akan tampak bahwa ayat ini sejalan dengan konsep gender dalam perspektif Islam. Sebab dalam berbagai kitab tafsir yang ditelusuri ditemukan penjelasan bahwa ayat tersebut tidak membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali 'Imran (3): 36 yaitu:  
قَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

<sup>4</sup>Mufidah Ch, *Gender dan Transformasi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 17.

<sup>5</sup>Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 23.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 290.

Terjemahannya :

“Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri ‘Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”<sup>7</sup>

## 2. Penjelasan Umum (kitab Tafsir Klasik dan Modern)

### a. Tafsir Klasik

Diriwayatkan bahwa istri ‘Imran yang dalam sebagian riwayat bernama Hannah binti Faqūdz telah lama tidak memiliki keturunan. Meskipun sudah lanjut usia Hannah sangat berharap memiliki seorang anak, maka ia berdia dengan penuh harap kepada Allah swt. Hanna bernazar bahwa apabila diberi anak maka anak itu akan ia serahkan untuk berkhidmat atau mengabdikan di Baitul Maqdis.<sup>8</sup>

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran (3):35)

Namun setelah melahirkan ternyata anaknya perempuan maka ia berkata dengan penuh kejujuran “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Lalu Allah menegaskan bahwa “Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan.” Kemudian melalui Maryam inilah kelak akan lahir Nabi Isa, seorang Rasul yang membawa mukjizat besar.

Menurut Al-Tabari, kalimat “Wallāhu a‘lamu bimā wada‘at” adalah sebuah pernyataan teguran lembut dari Allah, bahwa Allah lebih tahu anak perempuan ini akan lebih mulia dibanding banyak laki-laki. Maryam dipilih Allah untuk menjadi ibu Nabis Isa dan Allah menolak pandangan masyarakat yang mengutamakan laki-laki dalam pengabdian agama.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai kritik terhadap budaya masyarakat yang lebih mengutamakan anak laki-laki. Kalimat “laki-laki tidak sama dengan perempuan” dalam surah Ali ‘Imran ayat 36 bukan bermakna keunggulan melainkan perbedaan fungsi dan tanggung jawab di hadapan Allah swt. “Ayat ini bukan perbandingan nilai, melainkan penjelasan tentang perbedaan peran, dan perempuan pun dapat mencapai derajat spiritual yang tinggi.”<sup>10</sup>

### b. Tafsir Modern

Pandangan Quraish Shihab dalam ungkapan “ laki-laki tidak sama dengan perempuan” dalam surah Ali ‘Imran ayat 36 tidak bermaksud menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan, melainkan penegasan bahwa keduanya berbeda namun setara dalam kehormatan dan potensi spiritual. Maryam menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sejarah kenabian, dan keilmuan seseorang ditentukan oleh iman bukan jenis

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), h. 57.

<sup>8</sup>Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur‘an Al-‘Azīm* (Riyadh : Dār Ṭayyibah, Juz. 2, 1999), h. 21.

<sup>9</sup>Al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, (Beirut : Dār al-Fikr, Juz.3, 1992), h. 172.

<sup>10</sup>Al- Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Juz. 4, 2006), h. 19.

kelamin. “Ayat ini menyiratkan bahwa penilaian terhadap manusia bukan karena jenis kelaminnya, tetapi karena ketaatannya kepada Allah swt.<sup>11</sup>

### 3. Munasabah (Keterkaitan Ayat)

Surah Ali ‘Imran ayat 36 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudah dan sebelumnya. Dalam QS. Ali ‘Imran ayat 35 menggambarkan doa istri Imran yang menadzarkan anak yang dia kandung agar berkhidmat di Baitul Maqdis. Keterkaitan ayat 35 dan 36 surah Ali ‘Imran ini terletak pada proses pengabdian doa tersebut. Saat Maryam lahir ternyata berjenis kelamin perempuan, padahal pada masa itu pengabdian di Baitul Maqdis dilakukan oleh laki-laki. Namun Allah menegaskan dalam ayat 36 bahwa Allah lebih mengetahui hakikat kelahiran tersebut, dan kemudian melalui anak perempuan itu (Maryam), Allah menyempurnakan rencana-Nya dengan menghadirkan Nabi Isa. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari jenis kelamin melainkan dari ketakwaannya.<sup>12</sup>

Kemudian keterkaitan dengan 37 sesudahnya yang sesudahnya menegaskan tentang diterima nazarnya oleh Allah dengan penerimaan yang baik. Yakni anak yang dilahirkan tadi setelah diberi nama Maryam, menjadi perempuan yang shalihah. Maryam inilah kemudian melahirkan Nabi Isa a.s.<sup>13</sup>

Dengan demikian, munasabah ayat ini mengandung tema keimanan, ketauhidan. Kisah kelahiran Maryam adalah cerminan keadilan dan kesetaraan yang diberikan oleh Allah. Melalui surah Ali ‘Imran ayat 35-37 Allah memperlihatkan bahwa perempuan bisa menjadi bagian dari misi kenabian dan perantara kasih sayang Allah di muka bumi.

### 4. Asbab An-Nuzul (sebab turunnya ayat)

Al-Qur’an Surah Ali ‘Imran ayat 36 ini diturunkan bersamaan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 35, berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang mengunjungi Nabi Muhammad SAW di Madinah. untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang Nabi Isa a.s. dan keturunannya. Ketika delegasi ini bertanya kepada Nabi saw. tentang siapa sesungguhnya Maryam dan Nabi Isa, maka turunlah ayat ini menjelaskan bahwa dia adalah keluarga Imran yang disegani, yaitu Nabi Isa dan ibunya yang merupakan anak perempuan dari Imran sendiri.<sup>14</sup>

Dalam ayat ini menceritakan tentang istri Imran yang bernadzar akan mengabdikan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, namun ketika melahirkan, ternyata yang lahir adalah seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Maryam. Namun pada masa itu, tradisi masyarakat Bani Israil lebih mengutamakan laki-laki dalam urusan pengabdian keagamaan. Namun Allah menunjukkan bahwa Maryam yang seorang perempuan justru akan memiliki kedudukan tinggi di kemudian hari Karena menjadi ibu bagi seorang Nabi Isa a.s.

---

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, Jilid. 2, 2002), h. 316-318.

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 315-317.

<sup>13</sup>K Abd Halim, *Konsep Gender Dalam Al-Quran* (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam Qs. Ali Imran [3]: 36 (*Jurnal: Al-Maiyyah*, Vol.7, Nomor. 1, 2014), h. 10-11 .

<sup>14</sup>Abd Halim. K Abd Halim, *Konsep Gender Dalam Al-Quran* (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam Qs. Ali Imran [3]: 36. h. 9.

## 5. Klasifikasi Surah

Surah Ali 'Imran adalah surah Madaniyyah yaitu surah yang turun setelah Rasulullah saw., hijrah ke Madinah. Surah ini menempati urutan ke 3 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 200 ayat.

Surah Ali 'Imran disebut surah Madaniyyah karena diturunkan di Madinah yang ditandai dengan adanya interaksi sosial dan teologis dengan kaum Nasrani, khususnya delegasi Nasrani dari Najran.<sup>15</sup>

selain itu surah Ali 'Imran ayat 36 mengandung pesan teologis dan sosial yang menegaskan kesetaraan dan kemuliaan perempuan melalui kisah Maryam, yang menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap peran perempuan sebagai figure spiritual yang mulia.<sup>16</sup> Oleh karena itu surah Ali 'Imran ayat 36 ini menjadi bukti bahwa periode Madinah adalah masa penegasan nilai universalitas Islam, termasuk terhadap pengakuan perempuan sebagai figure spiritual utama dalam proses kenabian.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an tentang Gender, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa, tafsir tentang konsep gender dalam Al-Qur'an adanya persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas terutama dalam melakukan amal shaleh. Al-Qur'an memberi spirit bagi umat Islam untuk memperbanyak amal tanpa pembedaan jenis kelamin. Dengan amal itu, mereka lebih meningkatkan keamanannya, dan bagi mereka yang mencapai taqwa itulah yang lebih mulia di sisi Allah.

Dalam QS. Ali Imran (3): 36 menjelaskan tentang kekuatan tekad dan ketulusan hati seorang perempuan, yakni istri Imran. Perempuan ini ketika dalam keadaan hamil, senantiasa berdoa karena ketaatannya, dan antara lain ia menginginkan agar anak yang dikandungnya adalah laki-laki. Setelah melahirkan ternyata anak yang dilahirkannya adalah perempuan, namun walaupun sedikit disertai kekecewaan, ia tetap optimis kiranya anak perempuan ini menjadi orang baik (shalihah).

## DAFTAR PUSTAKA

Abd Halim, K. "Konsep Gender Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tentang Gender Dalam Qs. Ali Imran [3]: 36)." *Al-Maiyyah* 7, No. 1, 2014.

Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-Fikr, Juz.3, 1992

Al- Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz. 4, 2006, h. 19.

---

<sup>15</sup>Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), h. 67–68.

<sup>16</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 53–55.

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syurūq, Jilid 2. 1987), h. 52–54.

- Ch, Mufidah, *Gender dan Transformasi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Kathir, Ibn *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, Riyadh : Dār Ṭayyibah, Juz. 2, 1999.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019.
- Khalil al-Qaththan, Manna', *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Quthb, Sayyid, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, Jilid 2. 1987.
- Ramadhan, Firman. "KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Setiawan, Eko "Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 Nomor. 2, 2019
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid. 2, 2002
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Zabidi, Ahmad. "Makna Gender Dalam Al-Qur'an Dan Perannya Dalam Kehidupan Sosial." *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 4, Nomor. 1, 2021.